



Rizka Amaliah,
Yesica Vina Damayanti,
Fajar Riyantika, dkk.

Tubuhku Seekor Ikan

Antologi 25 Karya Pemenang
Lomba Cerpen dan Esai tentang
Minim Sampah

TUBUHKU SEEKOR IKAN

Antologi 25 Karya Pemenang Lomba Cerpen
dan Esai tentang Minim Sampah



bitread

TUBUHKU SEEKOR IKAN

Antologi 25 Karya Pemenang Lomba Cerpen
dan Esai tentang Minim Sampah

oleh:

Rizka Amaliah, Yessica Vina Damayanti, Fajar Riyantika, dkk.
©2021

Editor: Tim Bitread

Desain Sampul dan Layouter: Ridha Kelana

Diterbitkan oleh:

Bitread Publishing

PT. Lontar Digital Asia

bitread.id

ISBN: 978-623-224-703-1

ISBN (E): 978-623-224-704-8

Surel: info@bitread.id

Facebook: BitreadID

Twitter: BITREAD_ID

Instagram: bitread_id

Android Digital Books: BitRead

Anggota IKAPI No. 556/DKI/2018

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Tubuhku Seekor Ikan

Buku "*Tubuhku Seekor Ikan*" dirancang untuk meningkatkan kepedulian masyarakat Indonesia tentang permasalahan sampah, dengan cara merefleksikan berbagai realita isu persampahan dengan sentuhan imajinatif dan juga realistis, melalui cerpen dan artikel. Berisi untaian 25 kisah apik yang menyuguhkan inspirasi dalam menerapkan gaya hidup minim sampah, buku ini akan membawa pembaca untuk menyelami berbagai masalah persampahan, serta diajak berpikir untuk ikut mengambil peran dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan secara lebih bertanggung jawab.

Buku ini diharapkan mampu menyadarkan pembaca untuk lebih mencintai lingkungan. Dengan membaca buku ini, kamu dapat merenungkan mana yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan demi Ibu Bumi yang kita cintai ini.

"There is no planet B, so let's protect our ocean!"
Semangat untuk hidup minim sampahnya, Ocean Rangers!



NONFIKSI

ISBN 978-623-224-703-1



9 786232 247031

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih.....	III
Tentang Gajahlah Kebersihan	V
Daftar Isi.....	VII
Tanah Batu.....	1
Tubuhku Seekor Ikan.....	8
Pulang.....	18
Jangan Lupa Revisi	26
Zero Waste Pelosok Negeri	30
Matahari Terbit.....	36
Indahnya Kota Kecilku.....	44
Mata Bunda.....	49
Lipstik Merah Kebiruan.....	53
Belajar dari Orang Rimba	58
Yuk, Nabung Sampah!	63
Istriku Inspirasiku: Gaya Hidup Minim Sampah.....	70
Pelopor Gerakan Bebas Sampah.....	74
Sampah Punya Emosi	88
Hak Asasi Sampah dan Konsep Eko-efibimarinisme	93

Hidup <i>Zero Waste</i> Mustahil Bagi Anak Kos (?)	97
Minyak Jelantahku, Sabun Cuciku	102
<i>Eco Enzyme</i> untuk Memulai Gaya Hidup <i>Zero Waste</i>	105
Mewujudkan Hidup Minim Sampah dengan Cegah, Pilah, dan Olah.....	110
Habiskan Makananmu	116
Nongkrong Kekinian Bebas Sampah, Memangnya Bisa?	119
Pelit yang Mulia	124
Bank Sampah sebagai Upaya Terbaik Mewujudkan <i>Zero Waste</i>	130
Duty for the Better Indonesia	135
Penulis	140
Tentang Bitread	141



TANAH BATU

Rizka Amaliah

Dagi itu Bapak menggali puluhan lubang kecil di halaman belakang rumah kami, rumah yang baru kami tinggali selama sebulan. Untuk apa? Entahlah. Aku yang beberapa hari ini libur hanya sesekali mengintip keluar dan mengamati aktivitas Bapak.

Sudah satu jam lebih, tapi Bapak masih saja sibuk mengais-ngais tanah. Aku menjadi sangat penasaran. Kuseduh secangkir kopi pahit untuk lelaki berperawakan kekar yang menjadi satu-satunya rekan cengkramaku setelah Ibu meninggal itu.

“Pak! *Ngopi* dulu, *yuk!*” Robusta berampas kusajikan lengkap dengan pisang kepok yang digoreng tanpa tepung.

Taburan gula tebu yang menjelma karamel pada legit pisang telanjang membuat Bapak mengusap keringat dan segera membasuh ruas-ruas jari tangannya yang penuh lumpur. Hidangan favorit andalan almarhumah ini sudah pasti tak bisa ditolaknya.

“Bapak itu sebenarnya sedang *nyari* apa, *to?*” tanyaku membuka perbincangan.

"*Ndak nyari apa-apa, Nduk!* Kamu lihat itu!" Bapak menunjuk nyaris semua tepian lubang galian yang kini ditinggali gundukan batu, kerikil, dan puing-puing bongkaran bangunan lama.

"Kalau tanah kita ini isinya batu dan bongkahan bekas *cor-coran* begini, bagaimana Bapak bisa *nanem macem-macem*? Dari tadi Bapak *nggali*, bahkan *ndak* ada satu pun telur cacing yang berani muncul." Bapak terkekeh menambal keluhnya.

"Kamu juga dapat tugas *nanem macem-macem* dari gurumu minggu lalu, kan? Kalau isi tanah ini sudah dikuras, nanti tugas-tugasmu pasti lebih gampang dikerjakan."

Pertanyaan Bapak itu kujawab dengan sumringah sembari menyandarkan kepala pada pundak kokoh Bapak.

"Bapak memang andalan!" batinku.

Saat Bapak meneruskan penggaliannya, kuambil sekop dan gerobak dorong yang biasa Bapak gunakan untuk memindahkan pasir. Mana mungkin kubiarkan bapakku yang keren ini merawat tanah yang kami diami sendirian. Kuangkut perlahan bongkahan-bongkahan batu dan abiotik pengganggu lainnya, lalu kutumpuk di salah satu sudut halaman. Bapak menatapku sejenak, kemudian mengacungkan dua jempol, seperti seorang rekan kerja yang mengapresiasi inisiatif koleganya. Lubang-lubang pun menganga dan bukit-bukit menggunung.



Hari ini, rekan-rekan ekskul Anak Bumi mengadakan pertemuan rutin untuk membahas aktivitas bakti alam minggu depan. Sudah seperempat jam lebih, tapi anggota masih yang hadir belum lengkap. Ekskul Anak Bumi memang tak *semoncer* basket atau tari. Pesertanya hanya 10 orang. Tahun lalu, rumah abdi dan diskusi kami ini nyaris dibekukan. Untung saja Farah mendaftar sebagai anggota di detik-detik terakhir sehingga memenuhi syarat minimal jumlah peserta ekskul. Anak Bumi pun batal dipeti-eskan. Namun, percayalah, ide brilian dan kekompakan justru lahir dari jumlah yang sedikit karena tak banyak mulut yang bertikai ataupun pikir yang berseteru.

Fokus aktivitas bakti alam minggu depan adalah minimalisasi polusi air. Itulah muara diskusi kami hari ini dalam rapat yang cukup hangat. Kebetulan, 500 meter dari SMA tempat kami belajar, ada sungai yang oleh masyarakat sekitar lebih dikenal dengan istilah *cora* sebab alirnya sering terhambat saat kemarau panjang datang. Namun, entah kerontang ataupun berikan, *cora* telah beralih fungsi menjadi tempat penampungan jutaan kantong plastik dan sampah rumah tangga lainnya. Miris. Padahal, sungai ringkih yang hidup dan matinya ditentukan langit itu terlanjur lahir bermusuhan dengan *matari*. Dan kini, tangan-tangan manusia turut meletak serang di garis terdepan.



Sore yang tenang. Iseng-iseng aku mengajukan pertanyaan pada Bapak yang tengah asyik membaca kumpulan cerkak dengan kacamata bacanya yang masih bening meski tak lagi tampak *ngetren* sebab dimakan usia.

“Pak! Menurut Bapak, apa kerja bakti membersihkan lingkungan tinggal orang lain itu efektif?”

“Hmm...” Bapak menarik napas panjang lalu menutup buku setebal 200 halaman yang digenggamnya sejak tadi.

“Membersihkan lingkungan itu persoalan gampang, *Nduke*. Yang susah adalah membersihkan pikiran.” Bapak membuka kacamata bacanya dan memandangkanku serius.

“Maksudnya, Pak?” Aku coba membaca ke arah mana perbincangan ini akan bermuara.

“Biasanya kalau kamu *ngajak* Bapak ngobrol serius, pasti ada sesuatu. Ada apa?”

Aku terkekeh. “Minggu depan, Lika dan teman-teman mau bakti alam, Pak. *Mbersihkan* sampah di sungai dekat sekolah.”

“Terus?” Bapak membetulkan posisi duduknya.

“Lika agak sangsi. Kalau sungainya sudah dibersihkan, apa mungkin seterusnya akan tetap bersih? Kalau hanya Anak Bumi yang membersihkannya secara berkala, mau sampai kapan?”

“Ayo kita ke belakang!” ajak Bapak tiba-tiba.

Kami berjalan beriringan menuju halaman belakang. Aku terkejut. Aroma busuk menyeruak dari lubang-lubang galian yang tak lagi lubang.

“Bau apa ini, Pak?” Kututup hidungku dengan telapak tangan Bapak sambil nyengir menggodanya.

Bapak menarik tangannya dan mengelus kepalaku. "Itu buah dari gerakan pikiran. Kemarin Bapak berkenalan dengan Pak Dirman, yang tinggal di ujung sana dan punya peliharaan lima ekor sapi."

"Lalu, apa hubungannya dengan bau busuk ini?"

"Selama ini, Pak Dirman membayar orang untuk membuang kotoran sapinya ke kali *wetan*. Lalu, Bapak bilang, Bapak mau *nampung* kotoran sapinya tanpa dibayar. Tentu saja Pak Dirman kaget. Namun, dengan senang, beliau memberikannya kepada Bapak. Bahkan, Bapak ditraktir *ngopi* di warung Bu Kamti."

"Kamu kan sudah belajar tentang teori pengolahan pupuk kompos *to*, *Nduk!* Tapi apa pernah terpikir untuk produksi massal dengan modal minim? Seperti teori ekonomi yang juga sudah kamu pelajari? *Ndak, to?* Itulah yang Bapak katakan sulit untuk membersihkan pikiran. Kalau pikiranmu bersih, dia akan mudah memengaruhi tubuhmu untuk bergerak. Bergerak untuk tidak mendiamkan hasil *ngilmu.*"

Aku tersenyum perih mendengar penjelasan pensiunan guru SD yang selalu menjadi panutan pertamaku itu. Bagaimana bisa teladan demi teladan semacam ini terlewat begitu saja selama belasan tahun? Kupeluk tubuh Bapak. Pertanda telah paham akan semua teka-teki yang dilemparkannya padaku beberapa hari terakhir ini.



Membersihkan pikiran tentu butuh tenaga. Butuh alat. Pikiran yang terlampau berkerak, juga butuh instrumen ekstra untuk meluruhkan kotoran yang mungkin bergeming jika tanpa usaha. Sepuluh siswa SMA tidaklah cukup menjadi pasukan pembersih pikiran. Kuproprovokasi rekan-rekan Anak Bumi hingga sepakat dan tekad bulat kudapati.

Kuajak mereka bertemu Bapak. Mengulik isi kepalanya dan menabung gagasan demi gagasan untuk mengatur strategi. Bapak memperkenalkan kami pada seorang rekannya yang berprofesi sebagai peneliti persoalan-persoalan lingkungan. Pak Wahab namanya. Beliau memiliki beberapa film dokumenter tentang kerusakan lingkungan yang berawal dari kesalahan kecil yang dilakukan manusia. Film-film itu membuat kami bergidik ngeri. Kami yakin, penduduk desa sekitar *cora* akan merasakan hal yang sama ketika duduk dan menatap layar berisi kisah faktual dari film dokumenter itu.

Dua minggu kemudian, kami bergerak. Mengumpulkan warga di balai desa dan menonton film bersama. Beberapa wartawan turut hadir mendokumentasikan kejadian ini. Sungguh di luar prediksi. Ketenaran Pak Wahab membantu kami menerobos aral dan melampaui batas harap. Setelah menonton film, kami bersama masyarakat melakukan turun bakti mengorek plastik demi plastik yang menyumbat alur alir di seluruh sisi *cora*. Apakah sehari cukup? Tentu tidak. Kami harus mengulang peluh dan proses pembersihan hingga sampai pada titik kulminasi penyucian pikir yang entah teraih atau berlalu begitu saja, seperti angin dingin di subuh hari.



Pagi ini, kupandang *cora* yang menghijau sisi-sisinya, sembari duduk dan menghirup lenggang udara di bawah rindang batang sukun yang menjulang. Tahun-tahun berlalu, aku masih melihat sampah ini itu di beberapa titik. Namun, kembang senyum selip rekah di bibirku, sebab sebelum turun memungutnya, beberapa pemuda telah lebih dahulu berebut menjemput dan menyimpannya dalam kantung pilah beraneka warna. Gemicik riak dan alir bening sang *cora* menarikku pada bisik lirih Bapak di masa yang tak kuingat detail tanggalnya.

“Untuk membersihkan pikiran lain yang penuh bebatuan, kamu harus membersihkan batu-batu dari kepala dan hatimu dulu, Lika!”

Pesan Bapak menjadi bekal langkah-langkahku dalam merangkul bumi, *matari*, dan semesta. Sebab kini, ia telah lindap di lengan alam dan naung sang maha. Menatap gerikku dari kejauhan, dari kedalaman hati yang tersembunyi.

